

**Penulis:**

Erwin¹,
Sernita Sirenden²,
Risna Pandayung³,
Irawanti Kalimbuang⁴.

Afiliasi:

Institut Agama Kristen Negeri
Toraja^{1 2 3 4}, Indonesia ^{1, 2, 3, 4}

Email:

erwintrj02@gmail.com ¹,
sernitasurenden14@gmail.com ²,
rpandayung@gmail.com ³
irawantikakalimbuang@gmail.com ⁴

LOKO KADA TUO:

Jurnal Teologi Kontekstual & Oikumenis

ISSN:

3047-4213 (online)

DOI :

<https://doi.org/10.70418/lkt.v2i2.84>

Vol. 02 No. 02, 09, 2025;
(hlm 019-026)

Teologi Kontekstual Sebagai Respon Gereja Atas Kemiskinan Di Wara Utara Palopo

Abstract

Contextual theology has developed as one of the main approaches in modern theology, emphasizing the importance of understanding and interpreting religious teachings within existing social, cultural, and historical contexts. Amid various global social crises such as social injustice, poverty, climate change, and religious conflict, contextual theology offers new insights for the church and society in responding to these challenges. This article aims to explore how contextual theology can serve as a relevant response to social crises by highlighting the fundamental principles of contextual theology and providing examples of its application in various social contexts.

Keyword: Contextual Theology, Social Crisis Social Justice, Church, Culture.

Abstrak

Teologi kontekstual telah berkembang sebagai salah satu pendekatan utama dalam teologi modern, dengan penekanan pada pentingnya memahami dan menginterpretasikan ajaran agama dalam konteks sosial, budaya, dan historis yang ada. Di tengah berbagai krisis sosial global seperti ketidakadilan sosial, kemiskinan, perubahan iklim, dan konflik agama. Teologi kontekstual menawarkan wawasan baru untuk gereja dan masyarakat dalam merespons tantangan-tantangan tersebut. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana teologi kontekstual dapat menjadi respons yang relevan terhadap kemiskinan, dengan menekankan prinsip-prinsip dasar teologi kontekstual serta contoh-contoh aplikasinya dalam berbagai konteks sosial.

Kata Kunci: Teologi Kontekstual, Krisis Sosial, Keadilan Sosial, Gereja, Budaya.

Pendahuluan

Krisis sosial adalah fenomena yang terus mengemuka di seluruh dunia, baik dalam bentuk ketidakadilan sosial, konflik etnis dan agama, kemiskinan, maupun degradasi lingkungan. Di tengah dinamika sosial yang semakin kompleks ini, banyak pertanyaan muncul mengenai relevansi ajaran agama, khususnya agama Kristen, dalam merespons situasi yang penuh ketidakpastian dan tantangan tersebut.¹ Agama sering kali dipandang sebagai pendorong moralitas, tetapi bagaimana ajaran agama, dalam hal ini ajaran Kristen, dapat menghadirkan solusi yang konkret dan relevan untuk krisis sosial yang sedang terjadi.

Teologi kontekstual muncul sebagai suatu pendekatan teologi yang menekankan pentingnya memahami ajaran agama tidak hanya dalam kerangka teks-teks sakral semata, tetapi juga dalam konteks sosial, budaya, dan historis di mana individu atau komunitas hidup. Pendekatan ini mengakui bahwa penafsiran ajaran agama yang terpisah dari realitas sosial tidak akan mampu menjawab tantangan nyata yang dihadapi masyarakat.² Oleh karena itu, teologi kontekstual berusaha menghubungkan iman dengan masalah-masalah nyata yang dihadapi umat manusia salah satunya ialah kemiskinan.

Konteks Wara Utara, Palopo, sebagai bagian dari realitas sosial Indonesia Timur, menghadirkan tantangan tersendiri, terutama dalam hal kemiskinan struktural yang masih membelenggu banyak keluarga. Gereja-gereja yang hadir di wilayah ini dituntut untuk tidak hanya melayani kebutuhan rohani jemaat, tetapi juga untuk tampil sebagai agen perubahan sosial yang konkret.

Dengan demikian, teologi kontekstual bukan hanya sekadar ilmu yang bersifat akademis, tetapi lebih kepada sebuah praktek yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ia memberikan suatu perspektif teologis yang mengajak umat untuk terlibat aktif dalam memperbaiki dan mengatasi masalah sosial yang ada. Pendekatan ini memandang bahwa ajaran agama seharusnya tidak hanya memberi hiburan, tetapi juga memberdayakan umat untuk bertindak dalam rangka memperbaiki kondisi sosial di sekitar mereka.

Dalam artikel ini, penulis akan mengeksplorasi bagaimana teologi kontekstual dapat menjadi respons yang produktif dan relevan terhadap kemiskinan yang tengah terjadi di Wara Utara, Palopo. Artikel ini akan membahas prinsip-prinsip dasar teologi kontekstual, serta bagaimana teologi ini dapat membantu gereja dan masyarakat dalam mengatasi kemiskinan dalam masyarakat.

¹Budi Winarno, *Dinamika Isu-Isu Global Kontemporer* (CAPS(Center Of Academic Publishing Service), 2014).

² Novitasari, Melihat Teologi Kontekstual Model Transendental dalam Ritual *Ma'pakande Tomate* dalam Konteks Budaya Toraja, Vol.2. No.4,(Desember 2024).

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif untuk menggali konsep dan aplikasi teologi kontekstual dalam merespons krisis sosial. Beberapa sumber utama yang dianalisis adalah buku-buku, artikel jurnal, dan karya-karya teologis yang membahas perkembangan teologi kontekstual, terutama dalam kaitannya dengan pembebasan sosial dan keadilan.³ Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan prinsip-prinsip teologi kontekstual serta melihat bagaimana penerapan konsep ini dapat memberi dampak bagi gereja dan masyarakat dalam menghadapi masalah sosial. Selain itu, studi ini juga mengkaji berbagai contoh aplikasi teologi kontekstual di berbagai belahan dunia, khususnya di negara-negara dengan masalah ketidakadilan sosial yang signifikan.

Teologi Kontekstual: Definisi dan Prinsip-prinsip Dasar

Teologi kontekstual adalah pendekatan dalam teologi yang menekankan pentingnya memahami ajaran agama dalam konteks sosial, budaya, dan sejarah tertentu. Pendekatan ini pertama kali diperkenalkan oleh para teolog yang terlibat dalam gerakan pembebasan di negara-negara global Selatan, yang menyadari bahwa teologi yang bersumber dari dunia Barat tidak cukup untuk menjawab tantangan sosial yang dihadapi oleh masyarakat mereka. Teologi kontekstual berusaha untuk mengembangkan interpretasi Alkitab dan ajaran agama yang lebih relevan dan bersentuhan langsung dengan realitas sosial, sehingga memberikan solusi yang lebih aplikatif terhadap masalah-masalah sosial yang dihadapi umat manusia.⁴

Prinsip utama dalam teologi kontekstual adalah pentingnya konteks. Setiap ajaran agama harus dipahami dalam kerangka sosial, budaya, dan sejarah di mana ajaran tersebut diterima. Hal ini menegaskan bahwa tidak ada tafsiran teologis yang bisa diterima secara universal tanpa memperhitungkan latar belakang sosial dan budaya penerima ajaran. Oleh karena itu, ajaran agama tidak hanya harus relevan secara teologis, tetapi juga harus mencerminkan kebutuhan sosial dan budaya masyarakat yang ada.⁵ Dengan kata lain, teologi kontekstual mengajak kita untuk memahami Alkitab dan ajaran agama bukan hanya sebagai teks yang statis dan universal, tetapi sebagai sesuatu yang hidup dan terus berkembang dalam kehidupan umat, sesuai dengan konteks mereka.

Prinsip kedua yang penting dalam teologi kontekstual adalah dialog dengan konteks sosial. Dalam pendekatan ini, ajaran agama tidak dipahami sebagai sesuatu yang terpisah dari kehidupan sosial, tetapi harus memberikan respons terhadap tantangan yang ada di masyarakat. Dialog ini antara ajaran agama dan konteks sosial berfungsi untuk memberi pencerahan, menginspirasi tindakan nyata, serta memberikan solusi bagi masalah-masalah sosial yang dihadapi umat. Sebagai contoh, dalam konteks

³ Djam'an Satori and Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013).

⁴ STAKN Toraja, *Bunga Ranpai: Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja*, 1st ed. (PT BPK Gunung Mulia, 2020).

⁵ Pdt. Maryam Sutanto, *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama*, 1st ed. (PT BPK Gunung Mulia, 2010).

ketidakadilan sosial atau ketegangan budaya, teologi kontekstual mengajak umat untuk melihat ajaran agama sebagai sumber daya untuk perubahan sosial yang lebih baik.⁶ Ajaran agama diharapkan tidak hanya memberi kedamaian dalam kehidupan pribadi, tetapi juga memotivasi umat untuk terlibat dalam memperjuangkan keadilan sosial.

Teologi kontekstual juga seringkali berfokus pada pembebasan dan keadilan sosial. Banyak krisis sosial berasal dari ketidakadilan struktural yang mengakibatkan ketimpangan ekonomi, diskriminasi rasial, serta ketidaksetaraan dalam akses terhadap sumber daya. Dalam banyak tradisi Kristen, ajaran tentang keadilan, kasih, dan pembebasan sangat erat kaitannya dengan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, teologi kontekstual menantang umat untuk tidak hanya mencari keselamatan pribadi atau penghiburan spiritual, tetapi juga untuk berkomitmen pada pembebasan kolektif dan mewujudkan masyarakat yang lebih adil.⁷ Dalam konteks ini, gereja bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi sebagai lembaga yang aktif dalam berjuang untuk keadilan sosial.

Terakhir, prinsip penting dalam teologi kontekstual adalah partisipasi umat. Teologi kontekstual mengajak umat untuk tidak hanya menerima ajaran agama secara pasif, tetapi untuk terlibat aktif dalam proses penafsiran dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, teologi kontekstual menekankan bahwa umat adalah subjek aktif dalam kehidupan iman mereka. Mereka diajak untuk bersama-sama mencari cara-cara praktis dalam menanggapi masalah-masalah sosial dan berkontribusi dalam menciptakan perubahan sosial yang lebih baik.⁸ Dengan demikian, teologi kontekstual mendorong umat untuk terlibat dalam kehidupan sosial dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, serta mengaplikasikan nilai-nilai iman dalam tindakan konkret yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

Secara keseluruhan, teologi kontekstual tidak hanya berfungsi sebagai alat intelektual untuk memahami ajaran agama, tetapi juga sebagai panggilan untuk bertindak secara praktis dalam dunia nyata. Ia memberikan fondasi bagi gereja dan umat untuk bergerak dalam menghadapi tantangan sosial, dengan membawa keadilan, kedamaian, dan pembebasan sebagai prinsip dasar dalam kehidupan bersama.

Teologi Kontekstual sebagai Respons terhadap Kemiskinan

Teologi kontekstual memberikan respons yang kuat terhadap kemiskinan dengan menekankan pentingnya keadilan sosial. Banyak masalah sosial yang kita hadapi saat ini berakar pada ketidakadilan struktural baik itu dalam bentuk ketimpangan ekonomi, diskriminasi rasial, ketidakadilan politik, maupun marginalisasi sosial. Ketidakadilan ini seringkali melibatkan sistem yang memperburuk keadaan masyarakat yang sudah

⁶Tim Balitbang PGI, *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama di Indonesia: Theologia Religionum*, 4th ed. (PT BPK Gunung Mulia, 2007).

⁷Marthinus Ngabalin, "Teologi Pembebasan Menurut Guslavo Gutierrez dan Implikasinya Bagi Persoalan Kemiskinan," *Kanisius* 3, no. No.2 (Desember 2017).

⁸Dinda Grasya Shiarlita Putirulan, "Studi Teologi Kontekstual Terhadap Dasar Teologi Pola Induk Pelayanan dan Rencana Induk Pengembangan Pelayanan (PIP-RIPP) GPM Tahun 2005-2015" (Universita Kristen Satya Wacana Salatiga, 2015).

rentan, memperlebar kesenjangan antara yang kaya dan miskin, serta memperparah ketegangan antar kelompok. Dalam menghadapi kondisi ini, teologi kontekstual mengajak umat untuk tidak hanya memfokuskan perhatian mereka pada keselamatan pribadi, tetapi juga pada penderitaan kolektif. Teologi ini mendorong umat untuk bekerja menuju masyarakat yang lebih adil dan sejahtera, dengan menekankan bahwa iman Kristen harus berperan aktif dalam perjuangan untuk membebaskan umat dari penindasan dan mewujudkan keadilan sosial.

Secara global, Bank Dunia mencatat bahwa sekitar 838 juta orang hidup dalam kemiskinan ekstrem, yaitu dengan pengeluaran di bawah US\$ 3,00 per hari berdasarkan paritas daya beli (PPP 2021). Ini menunjukkan peningkatan dari standar sebelumnya sebesar US\$ 2,15.⁹ Kemiskinan global berdampak langsung terhadap keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, pekerjaan yang layak, dan partisipasi sosial. Di Indonesia, kemiskinan juga masih menjadi tantangan utama pembangunan. Provinsi Sulawesi Selatan mencatat penurunan jumlah penduduk miskin pada Maret 2025, yaitu sebanyak 698.130 jiwa atau 7,60% dari total penduduk.¹⁰ Meskipun mengalami perbaikan, angka ini tetap menunjukkan bahwa ratusan ribu orang hidup dalam kondisi rentan. Secara khusus di Kota Palopo, data BPS mencatat bahwa pada Maret 2024, 7,35% penduduk atau sekitar 14.430 jiwa tergolong miskin. Garis kemiskinan di wilayah ini ditetapkan pada angka Rp 466.521 per kapita per bulan.¹¹ Artinya, ribuan warga Palopo hidup di bawah standar minimum kebutuhan dasar.

Dalam menghadapi kenyataan ini, teologi kontekstual hadir untuk memberikan respons iman yang bersifat praktis dan transformatif. Teologi ini tidak hanya menekankan keselamatan individual, tetapi juga mengajak umat untuk memperhatikan penderitaan kolektif akibat sistem sosial dan ekonomi yang tidak adil. Iman Kristen, dalam perspektif teologi kontekstual, harus diwujudkan dalam tindakan nyata untuk membebaskan masyarakat dari kemiskinan dan ketidakadilan.

Salah satu contoh penting dari aplikasi teologi kontekstual adalah gerakan teologi pembebasan yang muncul di Amerika Latin pada pertengahan abad ke-20. Gerakan ini berkembang sebagai respons terhadap kemiskinan yang melanda masyarakat miskin, serta ketidakadilan sosial dan politik yang terjadi di wilayah tersebut. Teologi pembebasan menegaskan bahwa ajaran Kristen harus terlibat dalam usaha untuk menghapuskan penindasan dan ketidakadilan sosial. Gereja, menurut pandangan ini, memiliki tanggung jawab moral untuk memperjuangkan pembebasan umat yang tertindas, dan bukan hanya menawarkan penghiburan spiritual tanpa kaitannya dengan perubahan sosial yang nyata.¹² Dalam konteks ini, teologi kontekstual membantu membentuk gerakan sosial yang memperjuangkan hak-hak kaum tertindas dan marginal.

Lebih jauh, teologi kontekstual berperan dalam mengubah pola pikir masyarakat dengan menanamkan kesadaran sosial yang lebih dalam. Ajaran agama yang

⁹Bank Dunia, *June 2025 Update to Global Poverty Lines*, worldbank.org, diakses 14 September 2025.

¹⁰BPS Sulawesi Selatan, *Angka Kemiskinan Sulsel Maret 2025*, sulselprov.go.id, diakses 14 September 2025.

¹¹BPS Palopo, *Profil Kemiskinan Kota Palopo Maret 2024*, dikutip dari detik.com, diakses 14 September 2025.

¹² Mateus Mali, "Gutierrez dan Teologi Pembebasan," *Orientasi Baru* Vol.25, no. 1 (2016).

relevan dengan masalah sosial dapat mendorong umat untuk melihat dunia dengan cara yang berbeda melihat ketimpangan dan ketidakadilan sebagai masalah yang harus diubah, dan memupuk rasa kepedulian terhadap sesama. Sebagai contoh, ajaran tentang kasih dan solidaritas dalam Alkitab dapat menginspirasi umat untuk berjuang bagi keadilan sosial. Teologi ini mengajarkan bahwa tindakan sosial dan keadilan bukanlah tambahan atau sesuatu yang terpisah dari iman, tetapi merupakan bagian integral dari panggilan iman itu sendiri.¹³ Dengan demikian, teologi kontekstual mengajak umat untuk berperan aktif dalam menciptakan perubahan sosial yang lebih baik, melalui tindakan konkret untuk mengatasi ketimpangan sosial dan mewujudkan kesejahteraan bagi semua orang.

Selain itu, teologi kontekstual juga berfungsi sebagai alat untuk meredakan ketegangan sosial dan membantu dalam pemulihan konflik. Di banyak negara, ketegangan etnis dan agama sering kali menjadi penyebab utama krisis sosial yang lebih luas. Ketegangan ini dapat mengarah pada kekerasan, diskriminasi, dan pemisahan antar kelompok. Dalam konteks ini, teologi kontekstual dengan penekanannya pada nilai-nilai kasih, pengampunan, dan rekonsiliasi dapat memainkan peran penting dalam membangun jembatan antara kelompok-kelompok yang terpecah oleh perbedaan sosial dan agama. Ajaran agama yang mengedepankan prinsip kasih dan pengampunan mendorong umat untuk bekerja sama dalam memperbaiki hubungan antar kelompok yang terpecah, serta mengupayakan perdamaian dan persatuan. Hal ini sangat penting untuk mengurangi konflik yang berlarut-larut dan menciptakan ruang bagi rekonsiliasi.

Teologi kontekstual juga memberikan respons terhadap krisis lingkungan hidup yang semakin memperburuk kondisi sosial di banyak negara, terutama di daerah-daerah yang lebih miskin dan rentan. Krisis perubahan iklim, kerusakan lingkungan, dan ketidakadilan ekologis menjadi ancaman yang tidak hanya merusak bumi, tetapi juga meningkatkan ketidaksetaraan sosial. Dampak dari kerusakan lingkungan sering kali lebih dirasakan oleh komunitas-komunitas yang sudah hidup dalam kondisi kemiskinan. Dalam hal ini, teologi kontekstual mengajarkan bahwa pemeliharaan alam adalah bagian dari panggilan iman. Umat diundang untuk menjadi penjaga bumi, untuk menghormati ciptaan Tuhan, dan untuk bekerja bersama dalam menciptakan lingkungan yang lebih berkelanjutan dan adil bagi semua orang. Teologi kontekstual menekankan bahwa tindakan melawan kerusakan lingkungan tidak hanya merupakan tanggung jawab ekologis, tetapi juga tanggung jawab sosial dan moral, sebab kerusakan lingkungan sering kali berdampak paling buruk bagi mereka yang paling miskin dan paling rentan.

Secara keseluruhan, teologi kontekstual mengajak umat untuk melihat iman mereka tidak hanya dalam dimensi pribadi, tetapi juga dalam dimensi sosial, budaya, dan ekologis yang lebih luas. Ajaran agama, dalam perspektif ini, bukan hanya untuk memberi penghiburan rohani, tetapi juga untuk menjadi sumber kekuatan yang memungkinkan umat untuk terlibat dalam perjuangan sosial. Dengan demikian, teologi

¹³ Hariprabowo Y, "Isi Gereja Di Tengah Pluralitas Agama Dan Budaya," *Jurnal Orientasi Baru* 18, no. No.1 (2009): 33-50.

kontekstual menjawab krisis sosial dengan memberikan landasan spiritual untuk keadilan, perdamaian, dan pemulihan dalam masyarakat, sekaligus mengajak umat untuk berperan aktif dalam menciptakan dunia yang lebih adil dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian sebelumnya, teologi kontekstual terbukti memberikan respons yang relevan dan transformatif terhadap krisis sosial, khususnya dalam isu kemiskinan. Pendekatan ini mengajak umat Kristen untuk memahami ajaran iman secara lebih kontekstual yaitu dalam relasinya dengan realitas sosial, ekonomi, budaya, dan politik yang mereka hadapi sehari-hari. Dalam hal ini, teologi tidak hanya menjadi wacana spiritual, melainkan menjadi dasar tindakan sosial yang konkret. Secara global, fenomena kemiskinan ekstrem yang masih dialami lebih dari 800 juta orang di dunia menunjukkan bahwa ketimpangan struktural masih menjadi tantangan besar bagi kemanusiaan. Di Indonesia, termasuk Sulawesi Selatan, angka kemiskinan tetap signifikan meskipun mengalami penurunan. Di Kota Palopo sendiri, tercatat sekitar 14.430 jiwa hidup dalam kondisi miskin pada tahun 2024, yang menandakan bahwa krisis sosial ini juga sangat nyata di tingkat lokal.

Dalam konteks ini, teologi kontekstual menjadi alat refleksi dan aksi bagi gereja untuk tidak hanya fokus pada aspek spiritual umat, tetapi juga terlibat dalam mengatasi penderitaan nyata yang dialami masyarakat seperti kemiskinan, ketimpangan ekonomi, dan keterasingan sosial. Gereja, melalui penerapan teologi kontekstual, dipanggil untuk menjadi pelayan dan pembela kaum miskin, misalnya melalui penguatan komunitas basis, pemberdayaan ekonomi lokal, serta mendorong advokasi kebijakan publik yang lebih adil.

Dengan demikian, teologi kontekstual tidak hanya menjadi wacana akademik, tetapi benar-benar menjadi praksis iman yang hidup. Ia mendorong umat untuk ikut serta dalam pemulihan tatanan sosial, membangun rekonsiliasi antar kelompok yang terpecah, dan menjaga ciptaan sebagai bagian dari panggilan spiritual. Keseluruhan pendekatan ini menjadikan teologi relevan dalam menjawab persoalan zaman serta memberi arah bagi gereja untuk terlibat aktif dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil, manusiawi, dan berkelanjutan termasuk di wilayah seperti Wara Utara, Palopo, yang menjadi fokus kajian ini.

Referensi

- Balitbang PGI, Tim. *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama Di Indonesia: Theologia Religionum*. 4th ed. PT BPK Gunung Mulia, 2007.
- Djam'an Satori and Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Gerrit Singgih, Emanuel. *Dari Ruang Privat Ke Ruang Publik: Sebuah Kumpulan Tulisan Teologi Kontekstual Emanuel Gerrit Singgih*. PT KANISIUS, 2020.
- J.B, Banawiratma. *Hidup Menggereja Kontekstual*. Kanisius, 2000.

- Mateus Mali. "GUTIERRÉZ DAN TEOLOGI PEMBEBASAN." *Orientasi Baru* Vol.25, no. 1 (2016).
- Ngabalin, Marthinus. "TEOLOGI PEMBEBASAN MENURUT GUSTAVO GUTIERREZ DAN IMPLIKASINYA BAGI PERSOALAN KEMISKINAN." *KENOSIS* 3, no. No.2 (Desember 2017).
- Prasetyo, Louis Budi, Stefanus Dully, Didit Yuliantono Adi, and Christian Sasiang. "TEOLOGI KONTEMPORER DAN TANTANGAN PLURALISME: STUDI KRITIS ATAS INTEGRASI NILAI-NILAI AGAMA KRISTEN DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL." *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, n.d.
- Prof. Drs. Budi Winarno, MA, Phd. *Dinamika Isu-Isu Global Kontemporer*. CAPS (Center Of Academic Publishing Service), 2014.
- Rusli, and Nekson Balang. "Panggilan Gereja Dalam Memperjuangkan Keadilan Sosial Bagi Kelompok Marginal: Sebuah Tantangan Etis-Teologis." *Jurnal Teruna Bhakti* 5, no. Vol.2 (February 2023).
- Samuel Herman and Rakhmad Widodo Dwi Sasono. "Peran Pastoral Konseling Dalam Mengatasi Depresi Hamba Tuhan Studi Kasus Elia." *Jurnal Apokalupsis* Vol.15, no. 2 (2024).
- Shiarlita Putirulan, Dinda Grasya. "Studi Teologi Kontekstual Terhadap Dasar Teologi Pola Induk Pelayanan Dan Rencana Induk Pengembangan Pelayanan (PIP-RIPP) GPM Tahun 2005-2015." Universitas Kristen Satya Wacan Salatiga, 2015.
- Sutanto, Pdt. Maryam. *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama*. 1st ed. PT BPK Gunung Mulia, 2010.
- Toraja, STAKN. *Bunga Ranpai: Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja*. 1st ed. PT BPK Gunung Mulia, 2020.
- Y, Hariprabowo. "Isi Gereja Di Tengah Pluralitas Agama Dan Budaya." *Jurnal Orientasi Baru* 18, no. No.1 (2009): 33–50.
- Bank Dunia, *June 2025 Update to Global Poverty Lines*, worldbank.org, diakses 14 September 2025.
- BPS Sulawesi Selatan, *Angka Kemiskinan Sulsel Maret 2025*, sulselprov.go.id, diakses 14 September 2025.
- BPS Palopo, *Profil Kemiskinan Kota Palopo Maret 2024*, dikutip dari detik.com, diakses 14 September 2025.